



TRANSFORMASI UPACARA *ATIWA-TIWA* DI DESA SIANGAN KECAMATAN GIANYAR, KABUPATEN GIANYAR

Oleh:

Ida Bagus Putu Wiadnyana Manuaba, I Ketut Suda

Ni Kadek Ayu Kristini Putri

I Gusti Agung Paramita

Universitas Hindu Indonesia

kadek.ayukristini27@gmail.com

paramita@unhi.ac.id

Proses review 5 September-10 Oktober, dinyatakan lolos 11 Oktober

Abstract

*This article discusses the transformation of the *atiwa-tiwa* ceremony in the Siangan Traditional Village, *atiwa-tiwa* which was originally carried out in the village center, now there is a tendency to carry out *atiwa-tiwa* in the crematorium (cremation place). This shift will have an impact on the customary, social, and religious order, especially in the Siangan Traditional Village. This is interesting to study and researchers try to focus on the causes of this transformation, the process and its implications. This research is a field research, data collection techniques using observation techniques, in-depth interviews, and document studies. Data were analyzed using interpretive analysis techniques. The results of the data analysis show that there are several factors causing the transformation in the *atiwa-tiwa* ceremony, namely social, cultural, economic and modernization factors. This transformation also has implications for economic, cultural and religious life.*

Keywords: *Transformation, Atiwa-tiwa Ceremony, in Siangan Village*

Abstrak

Artikel ini membahas transformasi upacara *atiwa-tiwa* di Desa Adat Siangan, *atiwa-tiwa* yang awalnya dilakukan di setra desa, kini ada kecenderungan melaksanakan *atiwa-tiwa* di krematorium (tempat kremasi). Pergeseran ini akan berdampak pada tatanan adat, sosial, dan religius khususnya di Desa Adat Siangan. Perihal ini menarik untuk dikaji dan peneliti berupaya memfokuskan pada penyebab terjadi transformasi ini, proses dan implikasinya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Data dianalisis dengan teknik analisis interpretatif. Hasil analisis data menunjukkan

bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya transformasi dalam upacara *atiwa-tiwa* yakni faktor sosial, budaya, ekonomi dan modernisasi. Transformasi ini juga berimplikasi terhadap kehidupan ekonomi, budaya, dan keagamaan.

Kata kunci: Transformasi, Upacara *Atiwa-tiwa*, di Desa Siangan

I. PENDAHULUAN

Pitra yadnya adalah korban suci yang tulus ikhlas yang dilandasi hati suci demi pengabdian kepada roh leluhur. Upacara *atiwa-tiwa* atau upacara *ngaben* pada dasarnya bertujuan untuk mengembalikan unsur-unsur *panca mahabhuta* serta penyucian bagi *atman (roh)* orang yang meninggal agar dapat terlepas dari ikatan dunia, dan segera dapat kembali kepada asal kehidupan, yaitu Tuhan (Suryani, 2004: Wijayananda, 2018: Pitana, 2019), serta untuk mendoakan agar arwah leluhur mendapat kesucian dan kedudukan yang lebih tinggi dari seharusnya serta dapat kembali ke asalnya, yaitu *Brahman*.

Dalam hal ini *yadnya* lebih ditujukan untuk menunjukkan keharmonisan manusia yang merupakan titik sentral dalam segala keberadaan. Hidup sebagai manusia terikat dengan kewajiban atau hukum dalam kehidupan (*rta*) yang disebabkan dengan adanya *rna*, yang wajib dilaksanakan dan ditaati. Salah satu dari *tri rna* yang wajib dilaksanakan adalah *pitra rna*, yakni *yadnya* yang merupakan persembahan suci kepada leluhur.

Dalam konsep *yadnya*, khususnya upacara *atiwa-atiwa* ini, telah terjadi sebuah pergeseran makna dan pelaksanaannya. Dalam pelaksana *pitra yadnya* awalnya dilaksanakan di rumah duka bersangkutan yang ditinggalkan, dengan sistem sosial *bebanjaran* yang telah ada secara turun temurun, yaitu banjar adat dan *setra* adatnya. Akan tetapi pada era modern saat ini telah terjadi perubahan upacara *atiwa-tiwa* atau upacara *ngaben* dari yang bersifat konvensional menuju ke sistem komersial. Dengan dibukanya tempat *pengabenan* atau tempat upacara yang dikenal dengan istilah krematorium, masyarakat lebih leluasa untuk melaksanakan upacara *atiwa-tiwa* tanpa berpikir panjang lagi, dan tidak akan takut tidak dapat banjar, *kesepe kang*,

terutama tidak dapat *setra*.

Pergeseran pemahaman masyarakat ini akan mengemuka ketika praktek upacara *atiwa-tiwa* ini dilaksanakan dalam bentuk kremasi (krematorium), dan akan membuat perubahan besar dalam tatanan adat, sosial religius, terutama roh dari pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa*. Melaksanakan upacara *atiwa-tiwa* atau *ngaben* di krematorium merupakan fenomena relatif baru di Bali, dipelopori pertama oleh *Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi*, yang membangun "Krematorium Santhayana" tahun 2008 (dalam I Gede Pitana, 2020: 351), yang tujuannya tiada lain untuk alasan nilai praktis, di samping alasan biaya yang dikeluarkan lebih murah dan komunikasi yang kurang intensif dengan pihak Desa Adat, khususnya bagi warga desa yang merantau ke luar daerah.

Dengan dibangunnya tempat kremasi yang pertama ini, ada kasus kedua tentang pro dan kontra tepatnya tahun 2009, niat baik warga Pasek membangun krematorium untuk mengatasi tingginya biaya *ngaben*, sekaligus sebagai solusi kasus-kasus adat di Bali, seperti warga yang *kesepe kang* (di usir dari desa), seperti warga mendapat tantangan berat (dalam Majalah Sarad, edisi 110 / 2009 / 10). Belum genap setahun tempat pembakaran jenazah yang berlokasi di jalan Ceko Maria, Denpasar Utara Desa kedua, dibangunnya krematorium ditolak warga sekitar. Adalah Desa Pakraman Peninjoan melalui surat nomor 01/ DPP/ I/ 2009 mengajukan nota keberatan kepada berbagai instansi antara lain Wali Kota Denpasar, DPRD Kota Denpasar, PHDI dan Majelis Utama Desa Pakraman. Dalam surat yang ditandatangani Bendesa Adat Peninjoan serta 3 orang Kelihan Banjar masing-masing Banjar Kayangan, Ambengan, dan Peninjoan disebutkan tiga alasan pokok ditolaknya krematorium antara lain bahwa jenazah yang melintasi Desa Peninjoan menuju lokasi krematorium dianggap *cuntaka*, sehingga Desa menjadi *leteh*.

Alasan lain adanya hari-hari tertentu dimana tidak boleh dilaksanakan upacara *pengabenan* seperti, hari *Purnama*, *Tilem*, *Kajeng Keliwon* serta saat *Ida Betara Nyejer* di Desa Peninjoan. Penolakan warga terhadap keberadaan krematorium sekali lagi membuktikan Bali memang belum siap menerima perubahan-perubahan yang drastis (dalam Majalah Sarad, edisi 110, 2009: 11).

Terkait dengan hal di atas, seperti kasus yang terjadi di Desa Siangan telah terjadi sebuah peningkatan pelaksanaan kegiatan *atiwa-tiwa* dalam bentuk kremasi ketimbang *ngaben* biasa yang dilakukan di Desa Adat setempat. Terbukti dari tahun 2019 awal sampai dengan 2020 sudah lebih dari 10 keluarga yang melaksanakan upacara *ngaben* yang di kremasi. Hal ini menyebabkan terjadinya pro dan kontra masyarakat dengan kebijakan Prajuru Desa Adat untuk menyikapi masalah upacara *atiwa-tiwa* yang di kremasi.

Kasus yang lain juga terjadi, tepatnya pada bulan Nopember tahun 2019, dari keluarga I Wayan Pokel mengemuka ketika anaknya I Wayan Eka Jaya meninggal dunia, bertepatan dengan rerainan jagat yaitu *Banyu Pinaruh*, dan juga keadaan Desa Adat belum melaksanakan upacara *ngaben* atau *atiwa-tiwa*, sehingga Bendesa Adat belum berani mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan Upacara *atiwa-tiwa* ini di rumahnya dan di Desa Adat. Karena keinginan dari keluarga untuk *Ngaben* begitu kuat, tanpa pikir panjang pihak keluarga memutuskan untuk Kremasi (krematorium) yang dilaksanakan besoknya bertepatan pada rerainan *soma ribek* di Desa Bebalang Bangli. Dengan keadaan itu, pihak keluarga menghadap Bendesa Adat agar diberikan rekomendasi untuk melaksanakan krematorium, situasi di Desa Adat makin tidak terkontrol, dengan adanya berita yang telah menyebar di Banjar dan Desa Adat. Dalam kasus ini Bendesa Adat pun memberikan rekomendasi, alasannya karena di dalam *awig-awig* desa adat Siangan belum mengatur tentang pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa* berkategori kremasi atau krematorium.

Dengan adanya kasus di atas, penulis bisa melihat telah terjadi pro dan kontra masyarakat dalam menyikapi masalah *atiwa-tiwa* yang beralih ke kremasi terutama di desa adat Siangan.

Menjadi sebuah pertanyaan yang besar zaman ini untuk melihat *eksistensi* desa adat dalam menyikapi upacara *ngaben* di desanya. Dengan keadaan dan kasus di atas peneliti tertarik mengangkat tentang transformasi upacara *atiwa-tiwa* di Desa Siangan Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data primernya adalah orang atau informan sementara sumber data sekundernya adalah referensi atau pustaka-pustaka yang mendukung kajian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk mengambil sumber data penelitian dengan berbagai pertimbangan, misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui apa yang kita harapkan atau yang paling menguasai sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti. Dalam penelitian ini informannya adalah masyarakat yang langsung melaksanakan kremasi, Jro Mangku Desa adat, *walaka*, atau cendikiawan yang memahami tentang upacara dan upacara *atiwa-tiwa*, maupun dari para penduduk yang ada di Desa Siangan, yang nanti dapat digunakan menjadi sumber data yang akurat. Sedangkan data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009: 137). Data sekunder akan melengkapi sajian data Primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan peneliti terdahulu (Redana, 2001: 242). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Penyebab Transformasi *Atiwa-tiwa*

Secara sederhana transformasi adalah perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Jika hal yang berubah adalah budaya, artinya budaya

tersebut mengalami pergeseran nuansa atau budaya. Transformasi terjadi dapat diakibatkan oleh pergeseran zaman yang mempengaruhi manusia sebagai penghasil budaya. Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*. Perubahan yang digambarkan dengan kata transformasi terjadi karena pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan (dalam Fitriyani Puspa Samodra. Liputan 6. com.2023).

Dalam kehidupan sosial, transformasi kerap digunakan untuk menilai penampilan orang lain karena lama tidak bertemu dengan waktu yang agak lama sehingga ada perubahan signifikan pada bentuk fisik seseorang. Transformasi tidak hanya mewakili perubahan bentuk fisik maupun sifat, konteks transformasi dapat dikaitkan dengan perubahan struktur dasar menjadi struktur lahir dengan menerapkan kaidah transformasi. Transformasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat yang beralih fungsi, misalnya upacara *atiwa-tiwa* dilaksanakan di desa, transformasi ke tempat kremasi, atau bentuk *atiwa-tiwa* konvensional transformasi ke *atiwa-tiwa* pola kremasi.

Upacara *atiwa-tiwa* merupakan suatu ritual yang dilaksanakan untuk mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya. *Atiwa-tiwa* merupakan bagian dari *Panca yadnya* yaitu tergolong upacara *pitra yadnya* sering dikatakan sebagai upacara pembakaran jenazah di Bali. Upacara adat *atiwa-tiwa* merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk mengirim jenazah pada kehidupan mendatang. Dalam upacara ini, jenazah diletakkan dengan posisi seperti orang tidur. Keluarga yang ditinggalkan pun akan beranggapan bahwa orang yang meninggal tersebut sedang tertidur. Dalam upacara ini, tidak ada air mata karena mereka menganggap bahwa jenazah hanya tidak ada untuk sementara waktu dan menjalani reinkarnasi atau akan menemukan peristirahatan terakhir di *Moksha* yaitu suatu keadaan dimana jiwa telah bebas dari reinkarnasi dan roda kematian. Upacara *atiwa-tiwa* ini juga menjadi simbol untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal.

Dalam ajaran Agama Hindu, jasad manusia terdiri dari badan halus (roh atau *atma*) dan badan kasar (fisik). Badan kasar dibentuk oleh lima unsur yang dikenal dengan *Panca Maha Bhuta*. Kelima unsur ini terdiri dari *pertiwi* (tanah), *teja* (api), *apah* (air), *bayu* (angin), dan *akasa* (ruang hampa). Lima unsur ini menyatu membentuk fisik dan kemudian digerakkan oleh roh. Jika seseorang meninggal, yang mati sebenarnya hanya jasad kasarnya saja sedangkan rohnya tidak. Oleh karena itu, untuk menyucikan roh tersebut, perlu dilakukan upacara *atiwa-tiwa* untuk memisahkan roh dengan jasad kasarnya. Dengan kata lain filosofi ini tetap masih diyakini oleh Umat Hindu khususnya masyarakat Desa Siangan Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar, karena merupakan salah satu cara untuk menebus salah satu hutang dari tiga hutang yang ada (*Tri Rna*) yaitu hutang kepada leluhur.

Dengan keyakinan ini, seiring dengan perkembangan zaman, maka terjadi juga perubahan yang signifikan pada pola tingkah laku manusia Hindu Bali khususnya pada masyarakat desa Siangan. Mereka mempunyai kecenderungan mengubah pola pikir dari tradisional ke pola modern. Bukti dengan adanya peristiwa pandemi *Covid 19* yang melanda dunia khususnya Bali tepatnya pada tahun 2022 pada puncaknya, membuat dampak yang signifikan terkait pelaksanaan, serta praktek upacara *atiwa-tiwa* yang bersifat sederhana tanpa mengurangi makna.

Apalagi dengan segala aturan yang ada saat pandemi *Covid 19* mampu mengubah tata laksana yang cenderung melahirkan pemikiran baru bagi masyarakat Desa Siangan serta lebih memilih melaksanakan upacara *atiwa-tiwa* di kremasi ketimbang dilaksanakan di desa sendiri, apalagi krematorium telah dibuka untuk umum, yang memberikan peluang dan ruang bagi masyarakat secara luas untuk melaksanakannya.

Bukan tanpa alasan, ini menjadi salah satu faktor penyebab mengapa masyarakat Desa Siangan lebih memilih jalur kremasi. Sehingga dalam kasus ini akan terjadi sebuah pergeseran atau transformasi upacara *atiwa-tiwa* ke bentuk kremasi. Sudah barang tentu faktor lain akan ada ketika upacara ini dijalani di masyarakat

khususnya di Desa Siangan. Selain itu kemajuan pengetahuan masyarakat berkaitan dengan hakikat dan makna yadnya itu sendiri dapat mengubah cara pandangannya tentang upacara keagamaan. Mereka cenderung memahami upacara agama dalam konteks yang lebih praktis dan simpel. Artinya, mana yang lebih praktis, simpel, dan tidak menyedot biaya dan waktu yang banyak, itulah yang dipilih oleh masyarakat modern.

Selain lebih berpikiran praktis dari waktu, biaya, juga tidak mengurangi makna dan fungsinya pelaksanaan sebuah upacara yang dilaksanakan. Dalam perjalanan pengalaman masyarakat, pikiran selalu muncul untuk memberikan arti dari sejumlah situasi-situasi yang terganggu oleh pekerjaan di luar sehingga membimbing masyarakat kepada perbuatan yang akan dilakukan. Secara alami perubahan pola pikir masyarakat berangsur-angsur kepada hal yang bersifat cepat, tanpa mengambil waktu yang lama. Praktisasi menjadi solusi untuk melaksanakan upacara agama khusus upacara *atiwa-tiwa* yang ada di desa Siangan.

Masyarakat mulai memahami secara lebih jelas kebutuhan dan tujuan dari upacara atau tradisi tertentu. Mereka mengidentifikasi apakah upacara tersebut masih relevan dengan kondisi dan nilai-nilai saat ini, serta apakah tujuan asli dari upacara tersebut masih dapat dipenuhi secara efektif. Dari situasi perkembangan masyarakat khususnya di desa Siangan dalam pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa* mampu memberikan solusi yang tepat salah satunya memilih upacara *atiwa-tiwa* yang terkategori kecil, tanpa mengurangi maknanya baik makna religius, sastra serta agamanya. Masyarakat mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari upacara tersebut dalam mencapai tujuannya. Mereka menilai apakah upacara tersebut masih memerlukan pengeluaran sumber daya yang signifikan, seperti waktu, tenaga, atau biaya, dan apakah manfaatnya sebanding dengan hasilnya. Dikuatkan dengan pernyataan di atas sesuai hasil wawancara dengan salah satu warga di desa Siangan yang berasal dari Banjar Siladan bernama I Made Sukarsa umur 45 tahun yaitu:

Terus terang bahwa upacara *atiwa-tiwa* di desa Siangan dilaksanakan dengan hasil pelaksanaan atau pengalaman yang dulu-

dulu, dan tetap dijadikan sebuah evaluasi. Masyarakat sekarang memilih melaksanakan upacara *atiwa-tiwa* dengan kategori nista atau kecil, agar efisien waktu, tenaga terjangkau. Karena situasi dan kondisi masyarakat jauh berbeda sekarang dengan yang dulu, sekarang masyarakat sibuk bekerja di luar, karena faktor ekonomi, kebutuhan mulai dari hidup sehari-hari sampai keperluan sekolah. Makanya masyarakat cenderung memilih pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa* ini dengan tidak menelan waktu yang banyak, kalau bisa agar pola kremasi bisa diterapkan di desa adat tanpa mengurangi nilai *tattwa* yang ada, tanpa menghilangkan unsur gotong royong dan *metulung* di banjar utamanya. (Wawancara 06 Maret 2024)

Berdasarkan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan, tujuan, efektivitas, efisiensi, risiko, dan manfaat, masyarakat Siangan lebih berpikir praktis dan solutif terhadap kompleksitas kehidupan mereka. Masyarakat lebih memilih pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa* dengan pola kremasi tanpa memberatkan diri dalam ritualnya. Masyarakat mencari cara untuk memodernisasi atau menyederhanakan upacara tersebut tanpa kehilangan esensi atau nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya.

Sehingga masyarakat mengembangkan inovasi atau melakukan penyesuaian terhadap upacara *atiwa-tiwa* sesuai dengan keperluan masyarakat. Mereka mencari cara untuk mempertahankan aspek-aspek penting dari upacara tersebut sambil juga mengakomodasi perubahan dalam kondisi sosial, budaya, atau lingkungan. Sehingga Inovasi atau penyesuaian tersebut kemudian diuji dalam praktik. Masyarakat mengamati dampaknya terhadap pengalaman upacara dan tanggapan dari berbagai pihak yang terlibat. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, mereka melakukan evaluasi lebih lanjut dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Untuk memperjelas keadaan masyarakat di desa Siangan, hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu warga dari Banjar Siladan desa Siangan bernama Ni Wayan Sujani (55 Tahun), berikut hasil wawancaranya sebagai berikut:

Menurut *tiyang* lebih praktis pelaksanaan

upacara *atiwa-tiwa* dilaksanakan di krematorium. Alasannya karena disana sudah disediakan tempat yang nyaman, fasilitas memadai, pelayanannya cepat, praktis dan upacaranya bisa memilih mulai dari nista sampai utama, tergantung permintaan dan kemampuan. Kita tidak lagi disodorkan oleh pelaksanaan upacara yang ribet, dengan menelan waktu yang begitu lama, sehingga *titiyang* bisa menghemat waktu, dan bisa kembali bekerja sesuai dengan waktunya. Maka dari itu kalau bisa desa adat ke depannya meniru pola kremasi, agar di desa adat bisa membuat seperti di krematorium yang membuat masyarakat lebih nyaman melaksanakan upacara *atiwa-tiwa* di desa. Mau tidak mau sesuai dengan perkembangan zaman kita tidak bisa terus mempertahankan pola lama dalam pelaksanaan upacara. Perlu ada terobosan baru dari pihak *prajuru* desa terkait dengan hal tersebut. (Wawancara 1 Maret 2024)

Dari hasil wawancara salah satu warga desa Siangan di atas telah membuktikan bahwa masyarakat mulai mengikuti arus zaman. Terbukti dalam pernyataan masyarakat lebih menonjolkan dan menyetujui adanya sebuah perubahan, yang semula pelaksanaan *yadnya* dilaksanakan secara konvensional ke pola modern meniru pola kremasi khususnya upacara *atiwa-tiwa* di Siangan. Efisiensi, praktis, *gelis* dan *higienis* menjadi kunci karakteristik sebuah perubahan setiap upacara terutama tentang pelaksanaan upacara dan upacara. Perubahan itu kekal adanya, seiring dengan situasi kondisi internal dan eksternal masyarakat. Sedangkan langkah selanjutnya sesuai hasil penelitian di lapangan masyarakat desa Siangan cenderung mengalami perubahan dalam budaya dan praktik sosial baik budaya dalam cara berpikir, berkata dan berbuat. Akhirnya, transformasi tersebut dapat menyebabkan perubahan dalam Sosial budaya dan praktik sosial masyarakat. Ini termasuk pergeseran dalam nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang mendasari upacara *atiwa-tiwa* tersebut, serta dalam cara masyarakat mengartikan dan menikmati identitas budaya mereka.

3.2 Implikasi Transformasi Upacara *Atiwa-Tiwa*

Terjadinya transformasi upacara *atiwa-tiwa* memberikan implikasi secara kompleks, khususnya terhadap kehidupan masyarakat Hindu di internal Desa Siangan. Perubahan yang terjadi dalam praktik *atiwa-tiwa* turut memberikan pengaruh dalam bentuk realitas maupun nuansa baru, terhadap berbagai aspek yang bertautan dengan pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa* itu sendiri.

Implikasi terhadap Kehidupan Sosial

Transformasi upacara *atiwa-tiwa* di Desa Siangan mampu mengubah tatanan sosial budaya dalam masyarakat. Pelaksanaan *ngayah* yang melibatkan masyarakat adat dalam skala besar mulai ditinggalkan dan mengarah pada penyewaan tenaga *atiwa-tiwa* seperti *sarati* banten yang ada di desa Siangan, untuk menyelesaikan segala keperluan dan proses ritual *atiwa-tiwa*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *atiwa-tiwa* era modern yang penuh dengan pembaharuan sistemik. Transformasi upacara *atiwa-tiwa* di desa Siangan telah mengalami sebuah pergeseran dalam aspek sosialnya, seperti interaksi masyarakat satu dengan yang lainnya tidak lagi kental seperti dahulu, istilah *mege-bagan* atau begadang semalam suntuk di rumah duka juga jarang dilaksanakan atau ditemui.

Implikasi terhadap Kehidupan Budaya

Transformasi pelaksanaan *atiwa-tiwa* di Desa Siangan merupakan dinamisasi dalam ranah keagamaan. Secara tidak langsung, perubahan dalam ranah keagamaan tersebut menyentuh sisi kehidupan budaya yang ada di Desa Siangan. Hal ini didasarkan atas korelasi erat antara agama dan kebudayaan. Agama berkedudukan sebagai spirit dari budaya, sedangkan budaya menjadi kenampakan fisik dari realisasi spirit yang bersumber dari agama. Ketika tatanan agama mengalami perubahan, maka hal tersebut turut memberikan wajah baru bagi kehidupan budaya di Desa Siangan.

Bahkan, tatanan kebudayaan yang mengalami perubahan juga mengarah pada aspek dasar yang dalam hal ini adalah budaya berpikir (*mindset*) masyarakat Desa Siangan dalam melaksanakan upacara *atiwa-tiwa*. Berbagai sa-

jian praktis dalam praktik *atiwa-tiwa* modern turut memberikan sisi persuasif yang menyentuh pemikiran masyarakat Desa Siangan. Realitas *atiwa-tiwa* dengan pola krematorium, pemanfaatan kemajuan teknologi dan aspek kebaruan di dalam *atiwa-tiwa* menyebabkan rasa ketertarikan.

Realitas ini menjadi salah satu bahan renungan bagi umat Hindu ditengah mencari solusi terhadap berbagai problem dalam pelaksanaan *atiwa-tiwa* itu sendiri. Pelaksanaan *atiwa-tiwa* di desa adat dipandang sebagai pemberitahuan ritual dengan kearifan lokal dan tetap menjaga keberadaan tradisi adat secara bersama. Disatu sisi, kehadiran krematorium juga menjadi solusi ditengah ketidakmampuan masyarakat Hindu melaksanakan *paatiwa-tiwaan* sebagaimana berlaku secara umum di desa adat. Permasalahan kompleks dalam kehidupan ekonomi, keengganan memberatkan adat (karena jarang berpartisipasi di desa adat), mampu merubah *mindset* orang yang akan melaksanakan *atiwa-tiwa* untuk memiliki krematorium sebagai tempat pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa*. Bahkan masyarakat berpandangan bahwa, pelaksanaan *atiwa-tiwa* di krematorium merupakan langkah pelaksanaan *atiwa-tiwa* paling aman dari segala sisi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran tempat krematorium dalam upacara *atiwa-tiwa* dalam perkembangan kehidupan beragama Hindu di Desa Siangan memantik adanya pemikiran global yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak saja memikirkan konservasi hal-hal bersifat konvensional maupun tradisional. Krematorium telah membangun beberapa kesadaran berpikir global terkait pelaksanaan *atiwa-tiwa* di Desa Siangan seperti: (1) Mempertimbangkan aspek ekologi dalam *atiwa-tiwa*. Prinsip ini memiliki lima elemen yang menjadi dasar pengembangan dalam upacara *atiwa-tiwa* yakni holistik, keberlanjutan, keragaman, pembangunan organik, pembangunan seimbang; (2) Memikirkan aspek keadilan sosial. Pengembangan masyarakat, selalu penting untuk menggabungkan pendekatan ekologis dengan ide-ide untuk keadilan sosial dalam pelaksanaan ritual *atiwa-tiwa*; (3) Memikirkan penghargaan terhadap tradisi lokal. Hal ini memberikan sebuah pertanda bahwa pelaksanaan *atiwa-tiwa* tetap menjaga penghar-

gaan pada nilai kearifan lokal, nilai budaya lokal, nilai sumber daya lokal dan nilai proses lokal, seperti halnya keleluasaan keluarga untuk memesan sistem *paatiwa-tiwaan* yang berlaku secara lokal di desa adat; (4) Memikirkan sisi proses.

Implikasi terhadap Kehidupan Ekonomi

Transformasi pelaksanaan *atiwa-tiwa* di Desa Siangan secara langsung memberikan implikasi bagi kehidupan ekonomi. Pelaksanaan upacara adat bisa membuka peluang ekonomi lokal, seperti jasa penyediaan perlengkapan upacara, makanan, dan kebutuhan lainnya. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi setempat salah satunya peluang kerja dan usaha. Pelaksanaan *atiwa-tiwa* menciptakan peluang ekonomi bagi banyak orang. Misalnya, pengrajin bambu, pembuat sesaji, tukang ukir, penata busana adat, dan penyedia layanan upacara mendapatkan keuntungan dari permintaan akan jasa dan produk mereka. Ini meningkatkan pendapatan bagi para pelaku usaha lokal.

Pelaksanaan upacara *pitra yajna* dalam bentuk *atiwa-tiwa*, tentu memerlukan berbagai infrastruktur fisik yang kental dengan nilai secara ekonomis. Pelaksanaan *atiwa-tiwa* yang dilaksanakan secara konvensional atau tradisional turut memerlukan infrastruktur fisik bernilai ekonomis. Terlebih lagi ketika masyarakat Hindu di Desa Siangan melaksanakan upacara *atiwa-tiwa* dengan praktik modernisasi dan sistem industri saat ini, tentu memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat Desa Siangan. Pengaruh dari sisi ekonomi yang paling nampak adalah komersialisasi sarana *banten* termasuk jasa lain bersifat pendukung terhadap pelaksanaan *atiwa-tiwa* di Desa Siangan.

Pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa* yang melibatkan sarati banten dapat menghasilkan perputaran roda perekonomian desa sehingga transformasi pelaksanaan *atiwa-tiwa* di Desa Siangan juga melahirkan revolusi bagi manajemen *paatiwa-tiwaan* di rumah. Sistem dan pola seperti di krematorium tidak saja menyediakan tenaga profesional yang dipergunakan ketika pelaksanaan *atiwa-tiwa* di Desa Siangan.

Pola kremasi di desa juga menyediakan kelompok kerja tenaga profesional (*sarati Bant-en*) upakara *atiwa-tiwa*, yang dapat dipanggil atau di sewa oleh keluarga untuk hadir dan menyelesaikan upacara *atiwa-tiwa* di rumah duka. Kondisi ini tentunya memberikan perubahan terhadap sistem pelaksanaan *atiwa-tiwa* di lingkungan rumah tangga di Desa Siangan. Tenaga profesional yang didatangkan dari banjar atau desa adat tidak saja menyediakan *banten atiwa-tiwa*, namun juga secara tidak langsung melaksanakan seluruh rangkaian ritual *atiwa-tiwa* di rumah duka bersangkutan.

Implikasi terhadap Kehidupan Agama

Dalam pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa* telah mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya, unsur-unsur agama dan keagamaanya dihilangkan seperti *damar kurung*, *angenan*. Ini salah satu bentuk penyederhanaan dalam praktik keagamaan yang telah mengalami pergeseran baik dari bentuk, fungsi dan makna dari sebuah tatanan upakara. Keyakinan akan nilai sebuah upakara, akan berangsur menghilang ketika nilai estetika dan nilai budayanya bergeser dan bahkan menghilang. Bentuk simbol ritus kematian yang dijelaskan di atas telah membuktikan bahwa masyarakat lebih banyak memilih sistem *atiwa-tiwa* pola krematorium ketimbang melaksanakan upacara *atiwa-tiwa* secara *konvensional* atau tradisional karena akan mengurangi beban masyarakat salah satunya dari segi pembiayaan.

Atiwa-tiwa era baru saat ini pada dasarnya tidak saja terjadi di Desa Siangan. Banyak dihisasi dengan internalisasi kemajuan teknologi di dalamnya. Fenomena *wadah* yang diangkut dengan mobil dan roda bantu misalnya, menjadi wajah terkini keberadaan *atiwa-tiwa* di Bali. Sebelumnya, *wadah* digotong secara bersama, dengan sekala besar oleh *krama desa*. Lambat laun, mengalami perkembangan berupa penambahan roda *bantuan* di bawah *wadah* atau *bade* untuk mempermudah membawa mayat ke *setra*, sehingga roda bantu dijadikan sebagai angkutan utama dari *wadah* itu sendiri. Hal ini juga terjadi dalam proses *atiwa-tiwa* di Siangan yang menerapkan konsep pola krematorium yang praktis dan higienis.

Penggunaan sarana transportasi sebagai

alat penggotong *wadah* bahkan membuat wajah baru dalam pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa* di desa Siangan. Masyarakat desa adat yang mulai enggan sibuk dan mengeluarkan tenaga ekstra, lebih banyak tergera untuk memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai penunjang bahkan pengganti tenaga mereka dalam sebuah ritual *pitra yajna*. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa, pengangkutan *wadah* jenazah ke kuburan sudah mulai menggunakan piranti mobil dan roda bantu dengan alasan efisiensi.

Pelaksanaan *atiwa-tiwa* sebagai bagian dari kehidupan beragama Hindu di Desa Siangan saat ini tidak lepas dari pengaruh modernisasi. Budaya tradisional seperti penggotongan *wadah* jenazah ke kuburan biasanya dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia yang banyak. Tetapi dewasa ini akibat pengaruh perkembangan jaman, budaya tradisional seperti penggotongan *wadah* jenazah ke kuburan mulai berubah dengan menggunakan roda bantu sebagai produk modernisasi. Dengan demikian, modernisasi telah diterima dan diinternalisasikan dalam habitus praktek *atiwa-tiwa* di Bali pada umumnya dan di Desa Siangan pada khususnya.

IV. PENUTUP

Transformasi upacara *atiwa-tiwa* dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial serta norma perilaku sosial yang dianut oleh masyarakat sehingga mengalami reinterpretasi atau penyesuaian dengan nilai-nilai modern yang sedang berkembang yang menentukan kuantitas dan kualitas ritual yang dilaksanakan dan selanjutnya berpengaruh kepada proses interaksi sosial yang terjadi pada pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa*. Faktor budaya yang mempengaruhi transformasi dalam upacara *atiwa-tiwa* sangat berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam masyarakat diantaranya seperti perubahan nilai budaya pandangan dari generasi yang lebih muda sering berbeda tentang tradisi dan upacara adat dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Perubahan ini dapat mempengaruhi bagaimana upacara *atiwa-tiwa* dijalankan dan diinterpretasikan. Faktor ekonomi bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya transformasi upacara *atiwa-tiwa*, karena berkait

tan dengan penggunaan sumber daya, mata pencaharian, pendapatan, globalisasi ekonomi dan pola konsumsi dari suatu masyarakat khususnya di desa Siangan seperti penggunaan sumber daya sesuai dengan mata pencaharian, penggunaan waktu dan biaya, perubahan pendapatan pada suatu masyarakat. Faktor perkembangan ilmu pengetahuan membawa perubahan masyarakat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang, memahami, dan melaksanakan upacara adat khususnya upacara *atiwa-tiwa*, yang pada gilirannya akan berpengaruh kepada praktik-praktik keagamaan tersebut.

Implikasi terhadap kehidupan sosial yaitu perubahan perilaku ber-*yajna* menjadi salah satu bentuk implikasi perilaku sosial dari adanya transformasi upacara *atiwa-tiwa* di Desa Siangan. Terfokusnya pemikiran untuk mewujudkan upacara *atiwa-tiwa* secara praktis, memberikan wajah baru bagi tindakan masyarakat dalam mewujudkan atau merealisasikan upacara *atiwa-tiwa*. Implikasi terhadap kehidupan budaya yaitu transformasi pelaksanaan *atiwa-tiwa* di

Desa Siangan merupakan dinamisasi dalam ranah keagamaan. Secara tidak langsung, perubahan dalam ranah keagamaan tersebut menyentuh sisi kehidupan budaya baik budaya gotong royong, metetulung, mendorong budaya kreatif atau mengadaptasikan teknologi dalam religi atau pelaksanaan upacara *atiwa-tiwa*, serta akan mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya.

Implikasi terhadap kehidupan ekonomi yaitu pelaksanaan *atiwa-tiwa* di Desa Siangan secara langsung memberikan peluang ekonomi lokal, seperti jasa penyediaan perlengkapan upacara, makanan, dan kebutuhan lainnya. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap ekonomi setempat salah satunya peluang kerja dan usaha. Implikasi terhadap kehidupan agama adalah masyarakat Siangan mempunyai pemahaman tentang kehidupan agama mencakup berbagai aspek yang mendalam dan luas, melibatkan keyakinan, praktik, nilai-nilai moral, dan hubungan sosial yang dibentuk oleh ajaran agama, seperti melahirkan fenomena ritual kematian "era baru" bagi masyarakat desa Siangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zaeny. 2010. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. Jarah Files wordpress.com
- Arjawa suka GPB. 2016. *Ngaben Di Krematorium (Fenomena Perubahan Sosial di Bali)*. Tabanan: Pustaka Ekspresi
- Arta Gede I Ketut, Suda I Ketut, Dharmika Ida Bagus. 2020. *Modernisasi Pertanian: Perubahan Sosial, Budaya, Agama*. Unhi Press
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baudrillard, Jean P. 2009. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bawa atmaja I Nengah, dkk. 2015. *(Naben + Memukur) = (Tubuh + Api) + (Uparengga + Mantra) = (Dewa Pitara + Surga), Perspektif Teori Sosial Ketubuhan Terhadap Ritual Kematian Di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan Bekerjasama Dengan IBIKK BCCC Undiksha, Singaraja
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriyani Puspa Samodra. 2023. *Transformasi Adalah Perubahan Rupa Berikut Sinonim Dan Contoh Penggunaannya*. <https://www.liputan6.com>
- Gama, Yudistira K, 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.

- Handayani, Baiq L. 2011. *Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Aqidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas)*.
- Hardjana, Suka. 2004. *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Penerbit Buku Kompas, Kompas Media Nusantara.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mutaira Pelajar Surabaya.
<http://de-panji09.blogspot.com.2013.09.Tata-Titi-Lengkap-Indik-Ngaben.Html>.
- Ismaya, Sujuna dan Sigit Wiharno. 2003. *Kamus Besar Ekonomi*, Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indah.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lee, Martyn J. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali: Arah Baru Modernitas dalam Kajian Modal Konsumsi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Artiline, Jalasutra Offset.
- Mandara Sastra. Sumarni, Ni Wayan dan Raharjo, Sukirno Hadi. 2002. *Pendidikan Ajaran Agama Hindu Upacara Pitra Yadnya. Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mas Putra, I Gusti Agung Nyoman. 1973. *Upakara Yajna*. Denpasar: Masodadi.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mudjiono Ricky, Preharmono Dicky. 2008. *Edisi terbaru Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Scientific Press.
- Paramita. Wirawan, IB. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Pelly, Usman: dan Menanti Asih, 1994. *Teori – Teori Sosial Budaya*. Jakarta Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penerbit Yayasan Dharma Acarya, Percetakan Mandara Sastra.
- Pendit, I Nyoman. 1994. *Bhagawadgita*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Pitana, I Gde. 2020. *Modernisasi Dan Transformasi Kembali Ke Tradisi, Fenomena Ngaben Di Krematorium Bagi Masyarakat Hindu di Bali*. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata. Universitas Udayana, Jurnal Kajian Bali.
- Poerwadarmita, W. J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Di Olah Kembali Oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, G. 1985. *Dalam Buku Pengantar Agama Hindu Jilid I Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mayasari.
- _____. 1999. *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Puspito, D. Hendro. 1993. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, I. W. S. 2020. *Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. Sanjiwani, XI*
- Redana, Made. 2001. *Hand Book Metodologi Penelitian*. STAHN Denpasar.
- _____. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*. IHDN Denpasar.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: LP3ES.
- Sagala, S. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sarad, Majalah Gumi Bali, edisi 110. 2009. *Bali Dikepung Kafe*. Denpasar
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1996. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Saudi, Achmad Firdaus. 2018. Makna Upacara Ngaben Bagi Masyarakat Hindu di Surabaya. *Jurnal Antropologi*, 64(18), pp. 3-6.
- Siandana, I Ketut. 2022. *Krematorium, Kompromi Ritus Kematian*. Yayasan Arsitektur Bali Nusantara
- Singgih Wikarman. Drs. I Nyoman (1999) *Ngaben Sederhana*, Surabaya, Paramita
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soesilo. 1999. *Transportasi Massal*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Solihin, O. 2015. *Terpaan Iklan Mendorong Gaya Hidup Konsumtif Masyarakat Urban*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi.
- Suadityawan, I Putu, dkk. 2015. *Interaksi Sosial Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan Masyarakat Hindu-Bali (Studi pada ritual ngaben di krematorium)*. Jurnal belum diterbitkan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartika, Ketut. 2011. *Ngaben Ngelanus Dari Sudut Pandang Sastra Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Surayin, I.A. Putu. 2004. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Sutrisno, Hadi. 1984. *Metodologi Research 2 Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Yayasan Penebitan Fakultas Psikologi UGM.
- Tim Penyusun Diknas RI. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun, 2007. *Panca Yajna (Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna dan Manusa Yajna)*. Denpasar: Milik Pemerintah Kabupaten Bangli Kegiatan Pembinaan dan Operasional TPLAH.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2011. *Strategi Hindu*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali di Sebut Bali?*. Surabaya: Paramita.
- Wijayannda, IMPJay. 2015. *Dudonan Pitra Yadnya*. Materi disampaikan dalam Kursus Pemangku Lanjutan, MGPPSR Pusat, Denpasar.
- Wikarman, Singgih. 1998. *Ngaben Sarat (Sawa Pratek- Sawa Wedana)*. Surabaya
- Zaeny. 2005. *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. (Online).